

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam proses pembangunan. Maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan agar supaya mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, kreatif, mandiri juga berakhlak mulia harus terus diupayakan dalam proses pendidikan Nasional. Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai dengan yang diterima oleh masyarakat (Grameinie & Neolaka, 2022). Dalam konteks ini, ada usaha mengubah tingkah laku individu baik rohani dan jasmani dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya untuk membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan (Rohinah, 2013). Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dikeluarkan tahun 2003 mengenai tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sekat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UUD tersebut jelas bahwa peran akhlak merupakan aspek yang penting untuk mendidik anak pasal tersebut juga dikatakan bahwa pembentukan watak ialah usaha untuk membentuk karakter.

Tujuan dari Pendidikan karakter ialah penanaman nilai, didalam diri peserta didik juga pembaruan tata hidup bersama, agar menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya ialah membiasakan diri untuk berfikir secara aktif dan konseptual (Asmani, 2019). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan dipandang penting dalam rangka membentuk nilai-nilai yang membangun diri seseorang demi masa depan bangsa Indonesia.

Nilai menurut Mustofa (2019) adalah makna benar-salah, baik-buruk, manfaat dan berguna serta indah dan jelek. Implikasi konsep nilai sangat luas apabila dikaitkan dengan konsep lainnya. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai berhubungan erat dengan pemaknaan suatu objek atau tingkah laku. Pergeseran nilai terjadi di setiap situasi dan kondisi sosiologis pada hampir setiap bidang dan sendi kehidupan manusia, terutama bidang pendidikan. Pergeseran nilai di bidang pendidikan antara lain disebabkan oleh adanya aktivitas kependidikan yang hanya sekedar sebuah mekanisme otomatis dan lebih bersifat formalitas belaka. Pada aktivitas pendidikan seperti ini, nilai kreativitas peserta didik menjadi

terpasung dan sulit berkembang. Selain itu kenyataan yang sering dilihat oleh peserta didik dalam lingkungan sekitarnya yang berbeda dari apa yang diajarkan di sekolah menyebabkan mereka mengalami *split personality* (Syarif, 2021).

Faktanya, Paulo mengatakan bahwa fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah guru hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan yang diterima dengan patuh oleh para muridnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru memperhaturkan dan menjelmakan penindasan itu sendiri, sehingga pendidikan menjadi sebuah perangkat dehumanisasi (Najib, 2020).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat dikatakan memanusiakan peserta didik sebagai seorang manusia. Bahwa dehumanisasi terjadi dikarenakan proses hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*) (Ikmal, 2021).

Hal ini akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kancah pergulatan global. Padahal dalam penciptaannya manusia merupakan makhluk yang baik, hal ini didasarkan pada Q.S. Al-Mu'minun ayat 14 yang berbunyi.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Jadi, seharusnya pendidikan sebagai salah satu wadah pengajaran nilai-nilai kemanusiaan tentu menjadi bidang yang sangat vital dalam rangka mencegah hancurnya nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan diterapkan dalam pendidikan menggunakan pendekatan humanistik. Pendekatan *humanistik* memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan sebuah proses dalam diri individu dengan melibatkan seluruh aspek pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Syafrizal, 2023).

Pendidikan yang *humanistik* berorientasi untuk memanusiakan manusia dengan memberikan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, hak untuk menyuarakan pendapat, hak untuk mengembangkan potensi berpikir, berkemauan, serta bertindak sesuai nilai-nilai luhur kemanusiaan (Sidik, 2016). Humanistik memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dikarekan IPS sebagai salah satu mata

pelajaran yang memiliki fungsi penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, berwawasan luas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Anggraini et al., 2025).

Hal ini selaras dengan semangat nilai-nilai humanistik yang menekankan pentingnya memanusiakan manusia, menjunjung martabat individu, dan menanamkan empati, toleransi, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran sangat diperlukan (Yusri, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 1 2X11 Enam Lingsung, masih ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan belum maksimalnya penanaman nilai-nilai humanis dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Contohnya, interaksi antara peserta didik dan guru yang masih bersifat satu arah, minimnya kegiatan belajar yang melibatkan diskusi dan kerja sama, serta rendahnya empati peserta didik terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada pencapaian nilai kognitif semata, bukan pada pembentukan karakter.

Padahal, pelajaran IPS secara esensial memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, kerja sama, solidaritas, dan kepekaan sosial. Jika nilai-nilai ini tidak diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran, maka pendidikan kehilangan fungsinya sebagai sarana memanusiakan manusia. Kondisi ini juga diperparah oleh rendahnya pemahaman

guru mengenai pendekatan humanis dalam pembelajaran. Beberapa guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton, serta kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat secara emosional dan sosial dalam kegiatan belajar, dan lebih fokus pada upaya memperoleh nilai semata.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Pada tanggal 16 November 2024 dengan guru IPS Ibu Yenita, S.Pd di kelas VII beliau mengungkapkan:

“Sejak diterapkan kurikulum merdeka di kelas VII Di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung, karakter peserta didik Pada proses pembelajaran IPS di kelas VII sudah mulai membaik tetapi belum terealisasi secara maksimal, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang masih kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung, Sebagian peserta didik mengikutinya dengan tertib ada dan beberapa peserta didik yang suka keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung walaupun sudah di tegur.”

(Yusmeli, wawancara langsung di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung: 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di paparkan terlihat bahwa nilai-nilai humanis pada proses pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung sudah diterapkan, namun belum terealisasi secara maksimal. Hal ini tampak dari proses pembelajaran mata pelajaran IPS yang kurang efektif terlihat pada proses pembelajaran yang diawali dari salam, berdoa, membaca Al-alqur'an hingga menjelaskan materi yang akan di bahas.

Pada saat guru menjelaskan materi, masih ada beberapa peserta didik yang kurang fokus, ribut, bahkan keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung walaupun sudah di tegur oleh guru. Hal ini menunjukkan masih rendahnya

penerapan nilai-nilai humanis pada diri peserta didik. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa belum tercapainya penerapan nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 2X11 Enam Lingsung. Maka dari itu perlu ada upaya yang lebih intensif lagi oleh guru melalui proses pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung kepada peserta didik agar melahirkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan mengkaji ***“Implementasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 2X11 Enam Lingsung”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka masalah dapat diidentifikasi adalah:

1. Masih ditemukan keterbatasan pemahaman guru mengenai makna dan penerapan nilai-nilai humanis, sehingga pembelajaran cenderung berorientasi pada materi semata.
2. Nilai-nilai humanis yang seharusnya menjadi dasar dalam pembelajaran IPS belum sepenuhnya terimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Respon peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS tampak kurang optimal, ditandai dengan rendahnya partisipasi dan keterlibatan aktif.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diuraikan di atas maka fokus penelitiannya berfokus pada bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 2X11 Enam Lingsung. Dari fokus penelitian ini maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep nilai-nilai humanis?
2. Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman guru tentang konsep nilai-nilai humanis
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS
3. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap nilai-nilai humanis dalam pembelajaran IPS

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pembuatan skripsi ini adalah untuk :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya kajian ilmu sosial terutama implementasi nilai-nilai

humanis pada mata pelajaran IPS

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti yang memusatkan tentang implementasi nilai-nilai humanis pada proses pembelajaran IPS di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pedoman bagi setiap individu mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai humanis dalam proses pembelajaran IPS.

3. Bagi Guru

Sebagai informasi dan solusi dalam mengatasi permasalahan saat ini yang sedang menjangkiti sistem pendidikan Indonesia pada ranah kurangnya pemberdayaan peserta didik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Guru juga dapat mencoba untuk mengaktualisasi sekaligus mengimplementasikan humanisme dalam pendidikan dengan mempelajari penelitian ini.

4. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan masukan agar lembaga sekolah lebih memperdalam implementasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran tidak hanya dikelas tetapi juga di lingkungan sekolah.